

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Gladiol (*Gladiolus hybridus* L.) merupakan salah satu bunga potong yang sudah lama dikenal di Indonesia dan banyak disukai oleh masyarakat. Bunga gladiol berpenampilan dan warna yang menarik dan banyak digunakan dalam upacara kenegaraan. Bahkan pada masyarakat Bali, bunga ini merupakan sarana peralatan tradisional, agama dan keperluan ritual lainnya. Kelebihan dari bunga potong gladiol adalah kesegarannya dapat bertahan lama sekitar 5-10 hari dan dapat berbunga sepanjang waktu. Bunga gladiol merupakan salah satu tanaman hias yang sebenarnya cukup mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Oleh karena itu bunga gladiol berpotensi untuk dikembangkan.

Konsumsi bunga dalam negeri cenderung meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, tingkat pendapatan masyarakat, dan perkembangan industri pariwisata. Setiap tahunnya permintaan bunga meningkat tidak kurang dari 10% (Sutopo, 1989). Produksi per hektar bunga gladiol di tingkat petani baru mencapai 169.189 tangkai dan produksi bibit (subang) hanya 136.406 umbi (Ameriana *et al.*, 1991).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2011), produksi bunga potong gladiol pada tahun 2005 mencapai 14,512,619 tangkai, dan pada tahun 2010 menurun hingga 8,156,961 tangkai. Salah satu penyebab menurunnya produksi bunga gladiol karena ketersediaan bibit yang tidak cukup, baik kualitas maupun kuantitasnya.

Perbanyakan gladiol dapat dilakukan dengan cara generatif dan vegetatif.

Perbanyakan dengan cara generatif yaitu menggunakan biji sedangkan perbanyakan dengan cara vegetatif yaitu menggunakan subang (corm), anak subang (cormel), pembelahan subang (corm belah), dan kultur jaringan. Salah satu kendala dalam penanaman gladiol secara vegetatif, baik subang dan anak subang, gladiol hanya dapat menghasilkan satu tanaman jika tanpa perlakuan (Badriah, 1998).

Subang yang memiliki mata tunas lebih dari satu sangat menguntungkan bila dipakai sebagai bahan perbanyakan dengan cara pembelahan subang. Secara normal satu subang/umbi hanya dapat menghasilkan satu mata tunas dan kebanyakan dari itu hanya akan didapatkan umbi bibitnya atau umbi produksinya hanya berkisar satu saja. Hal ini karena tunas umbinya bersifat dominansi apikal. Oleh karena itu pembelahan subang merupakan salah satu cara untuk memecah dominansi apikal subang tersebut. Menurut Soedjono (1989), pembelahan subang sebagai bibit ternyata dapat mendorong kecepatan tumbuh tunas, mekar bunga, dan meningkatkan jumlah umbi yang dibentuk.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pembelahan subang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi gladiol?
2. Apakah masing-masing kultivar memiliki respons yang berbeda terhadap pembelahan subang?
3. Apakah jenis kultivar berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi gladiol ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh pembelahan subang terhadap pertumbuhan dan produksi gladiol.
2. Mengetahui apakah masing-masing kultivar memiliki respons yang berbeda terhadap pembelahan subang?
3. Mengetahui perbedaan pertumbuhan dan produksi kedua kultivar gladiol.

1.3 Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, landasan teori yang digunakan sebagai berikut :

Gladiol merupakan tanaman yang mempunyai *corm* atau subang. Subang ini terjadi dari ruas tunas terbawah yang membengkak dan menghasilkan organ persediaan makanan yang mampu berfungsi sebagai alat reproduksi.

Bagian yang membengkak ini dalam pembentukannya tertutup oleh bagian bawah dari daun yang mengering dan mengeras, serta bertindak sebagai penutup organ cadangan makanan. Mata tunas gladiol terletak pada dua sisi yang berlainan dari subang. Mata tunas terbesar terletak pada bagian paling atas dekat dengan sumbu pembungaan yang lama. Mata tunas ini tumbuh lebih tinggi jika dibandingkan tunas berikutnya (Herlina, 1991).

Perbanyak gladiol pada umumnya menggunakan subang. Keistimewaan dari gladiol ini yaitu memiliki mata tunas pada satu garis lurus. Setiap mata tunas akan menghasilkan subang baru dan satu malai bunga. Jumlah subang yang terbentuk nantinya tergantung kultivar dan faktor lingkungan. Bila satu subang bertunas semuanya kira-kira empat mata tunas maka akan menghasilkan malai yang pendek dan kuntum bunga yang kecil. Namun tidak semua mata tunas dalam satu umbi tersebut muncul, hanya satu sampai dua yang muncul tergantung kultiarnya. Mata tunas yang muncul bersifat dominansi terhadap mata tunas yang lain, sehingga mata tunas tersebut tidak mampu muncul.

Apabila subang dibelah, maka pada setiap belahan dari subang tersebut akan memacu tumbuhnya tunas baru. Menurut Herlina (1991), pembelahan subang akan menghilangkan dominansi salah satu mata tunas pucuk. Pengeratan dan pembelahan subang gladiol ini mampu meningkatkan jumlah tunas (Siregar dan Hartutiningsih, 1988).

Kultivar diartikan sebagai sekelompok tumbuhan yang telah dipilih/diseleksi untuk suatu atau beberapa ciri tertentu yang khas dan dapat dibedakan secara jelas dari kelompok lainnya, serta tetap mempertahankan ciri-ciri khas ini jika diperbanyak dengan cara tertentu, baik secara seksual maupun aseksual. Pada masing-masing kultivar memiliki perbedaan karakteristik dalam kemampuan menyerap unsur hara yang tersedia dalam media tanam. Menurut Andalasari *et.al*, (2010) bahwa respons masing-masing kultivar itu berbeda-beda yang diakibatkan oleh perbedaan genetik dari kultivar yang digunakan. Sama halnya pada penelitian Astuti (2004) bahwa perbedaan kultivar berpengaruh terhadap peningkatan bobot basah subang, pertumbuhan jumlah subang, dan bobot kering berangkasan.

1.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah diutarakan, maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2011), produksi bunga potong gladiol sejak tahun 2005 hingga saat ini mengalami penurunan hingga 50%.

Salah satu penyebab menurunnya produksi bunga gladiol karena ketersediaan bibit yang tidak cukup, baik kualitas maupun kuantitas.

Perbanyak gladiol umumnya dengan menggunakan subang (*Corm*), namun apabila perbanyak dengan subang hanya akan menghasilkan satu produksi bunga dan satu subang baru (umumnya tiap kultivar).

Oleh karena itu dilakukan perbanyakan dengan cara pembelahan subang, satu subang dibelah menjadi dua yang masing-masing belahan memiliki mata tunas. Diharapkan tiap belahan subang akan menghasilkan satu produksi bunga dan satu subang baru. Jadi dalam satu subang akan menghasilkan dua produksi bunga dan dua subang baru.

Tersedianya kultivar akan memberikan dampak yang cukup nyata dalam mempengaruhi produksi tanaman gladiol. Dalam penelitian ini digunakan kultivar Holland Putih dan Holland Pink. Kultivar Holland Pink secara genetik (visual) lebih besar dibandingkan dengan kultivar Holland Putih. Masing-masing kultivar memiliki respons yang berbeda pada tiap perlakuan. Tiap belahan pada masing-masing kultivar memiliki ukuran yang berbeda yang kaitanya dengan cadangan makanan pada awal pertumbuhan. Respons tiap kultivar terhadap pembelahan subang bisa kemungkinan tidak sama karena perbedaan secara genetik maupun fisik. Diduga kultivar yang ukuran subangnya lebih kecil kemungkinan responnya terhadap pembelahan tidak baik.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah diutarakan, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

1. Pembelahan subang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman gladiol.
2. Respons kedua kultivar berbeda terhadap perlakuan pembelahan subang.
3. Terdapat kombinasi perlakuan yang menghasilkan pertumbuhan dan produksi terbaik bunga gladiol.